PELAKSANAAN GERAKAN LITERASI PADA PROGRAM KEGIATAN RUMAH BACA SAHABAT JIWA DI KAMPUNG PURWASARI KOTA CIREBON

SKRIPSI

disajikan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Program Studi Pendidikan Luar Sekolah

oleh

Aida Nurfadhilah

1201416011

JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2020

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "Pelaksanaan Gerakan Literasi pada Program Kegiatan Rumah Baca Sahabat Jiwa di Kampung Purwasari Kota Cirebon" telah disetujui oleh pembimbing yang akan diajukan pada sidang skripsi pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 12 Mei 2020

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah,	Pembimbing,
Dr. Mintarsih Arbarini, M.Pd NIP. 196801211993032002	**Dr. Tri Suminar, M.Pd** NIP.196705261995122001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi dengan judul "Pelaksanaan Gerakan Literasi pada Program Kegiatan Rumah Baca Sahabat Jiwa di Kampung Purwasari Kota Cirebon" benar-benar hasil karya sendiri, bukan buatan orang lain, dan tidak menjiplak karya tulis orang lain, baik sebagian ataupun seluruhnya. Adapun pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai dengan ketentuan kode etik ilmiah.

Semarang, 29 April 2020

Aida Nurfadhilah

NIM. 1201416011

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Pelaksanaan Gerakan Literasi pada Program Kegiatan Rumah Baca Sahabat Jiwa di Kampung Purwasari Kota Cirebon" yang disusun oleh Aida Nurfadhilah dengan NIM 1201416011 telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada Hari Selasa Tanggal 12 Mei 2020.

Semarang, 12 Mei 2020

Panitia Ujian,

Ketua,

Dr. Drs. Edy Purwanto, M.Si.
NIP. 196301211987031001

Sekretaris,

Dr. Mintarsih Arbarini, M.Pd.
NIP. 196801211993032002

Penguji I,

Dr. Mintarsih Arbarini, M.Pd.
NIP. 196801211993032002

Penguji II,

Imam Shofwan, S.Pd.,M.Pd
NIP.198407102015041003

Penguji III/Pembimbing,

Dr. Tri Suminar, M.Pd
NIP.196705261995122001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

Kehidupan itu seperti naik sepeda, jika kamu ingin seimbang maka teruslah bergerak.

PERSEMBAHAN:

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Bapak dan Ibu tercinta yang senantiasa memberikan dukungan penuh kasih sayang, cinta kasih dan do'a.
2. Sahabat-sahabat saya yang telah menemani belajar dan berproses bersama.
3. Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan saya kesempatan untuk menempuh pendidikan tinggi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Peneliti ucapkan atas kehadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala, atas berkat dan ridho-Nya Peneliti mampu menyelasaikan skripsi yang berjudul "Pelaksanaan Gerakan Literasi pada Program Kegiatan Rumah Baca Sahabat Jiwa di Kampung Purwasari Kota Cirebon" tanpa suatu halangan apapun. Skripsi ini disusun sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari arahan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati Peneliti menyampaikan terimakasih kepada :

1. Dr. Achmad Rifa'I RC., M. Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian.
2. Dr. Mintarsih Arbarini, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian dan persetujuan terhadap judul skripsi yang diajukan.
3. Dr. Tri Suminar, M.Pd., Dosen Pembimbing yang telah memberikan pengarahan, masukan serta bimbingan sehingga penyusunan skripsi dapat berjalan dengan lancar.
4. Seluruh Dosen Pendidikan Luar Sekolah yang telah memberikan bekal ilmu kepada peneliti.

5. Kak Widia, Kak Catherine Husada, Kak Salvius, Friska, Rosmaeni, Nurhayati dan anak-anak rumah baca sahabat jiwa yang telah memberikan informasi, sehingga mendukung kelancaran proses penyusunan skripsi.
6. Orangtua tercinta yang selalu memberikan motivasi, do'a, materi dan segala bentuk dukungan lainnya.
7. Teman-teman mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah 2016 yang senantiasa memotivasi, membersamai, dan berbagi ilmu dalam proses penyusunan skripsi serta sahabat-sahabat yang telah membantu saya dalam berproses.
8. Semua pihak yang membantu tersusunnya penulisan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak.

Kesalahan dan kekurangan dalam penyusunan skripsi Peneliti memohon maaf dan semoga mampu dijadikan pembelajaran untuk Peneliti, semoga skripsi ini mampu memberikan manfaat untuk seluruh pihak dan berharap adanya kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca.

Semarang, 29 April 2020

Peneliti

Aida Nurfadhilah
NIM. 1201416011

ABSTRAK

Nurfadhilah, Aida. 2020. *Pelaksanaan Gerakan Literasi pada Program Kegiatan Rumah Baca Sahabat Jiwa di Kampung Purwasari Kota Cirebon*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Tri Suminar, M.Pd

Kata Kunci : Pelaksanaan, Gerakan Literasi, Rumah Baca Sahabat Jiwa

Pelaksanaan gerakan literasi pada program kegiatan rumah baca sahabat jiwa dilatarbelakangi oleh persoalan anak-anak kampung purwasari yang memiliki karakteristik agresif seperti mudah marah, mudah memukul, mudah memaki terhadap orang lain yang membuat salah satu anggota komunitas sahabat jiwa mendirikan rumah baca sebagai tempat bermain, belajar serta mengembangkan karakter dalam diri anak. Adanya gerakan literasi tersebut, dapat menjadi solusi terhadap masalah karakter anak yang terjadi di Kampung Purwasari. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pelaksanaan gerakan literasi, kendala yang dihadapi, faktor pendukung serta dampak rumah baca sahabat jiwa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini yaitu pengelola, 3 pendidik, 1 relawan, 2 masyarakat, dan 5 peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data yang dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan bahwa 1) pelaksanaan gerakan literasi pada program kegiatan rumah baca sahabat jiwa meliputi kegiatan kelompok belajar baca tulis matematika, kelompok belajar bahasa inggris, literasik dan sekolah kreatif yang dilaksanakan pendidik dengan berpedoman pada tujuan, materi,sumber belajar, metode, media, proses kegiatan, sarana prasarana dan evaluasi 2) kendala yang dihadapi kurangnya konsisten anak-anak, ruangan yang sempit, kurangnya dukungan orangtua, partisipasi orangtua serta budaya masyarakat sekitar yang kurang peduli terhadap anaknya. Faktor pendukung yaitu adanya dukungan ijin dari rt/rw, terdapat community partner dengan smanda golden voice, guru yang mengajar hasta karya dan pendongeng serta donatur 3) Dampak jangka pendek rumah baca yaitu anak-anak mulai familiar pada buku, bisa berkenalan menggunakan bahasa inggris, lebih tertib saat kegiatan berlangsung, mulai mandiri dalam membuat hasta karya. Dampak jangka panjang rumah baca yaitu minat membaca anak-anak meningkat dan menjadi percaya diri untuk berani tampil di depan umum.

Simpulan dalam penelitian ini adalah pelaksanaan gerakan literasi pada program kegiatan rumah baca sahabat jiwa yang tidak hanya sekedar kegiatan membaca dan dilaksanakan berdasarkan komponen-komponen pendidikan. Kendala berasal dari peserta didik, sarana prasarana dan partisipasi serta budaya masyarakat sekitar. Faktor pendukung dari community partner dan donator. Adanya rumah baca ini memberikan dampak jangka pendek maupun jangka panjang terhadap hasil belajar anak-anak terkait penguasaan materi, karakter dan ketrampilan.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING ii
PERNYATAAN KEASLIAN iii
PENGESAHAN iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN v
KATA PENGANTAR vi
ABSTRAK viii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR GAMBAR xii
DAFTAR LAMPIRAN xiii
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 9
1.3 Tujuan Penelitian 9
1.4 Manfaat Penelitian 10
1.5 Penegasan Istilah 11
BAB II KAJIAN PUSTAKA 13
2.1 Literasi 13
2.1.1 Pengertian literasi 13
2.1.2 Prinsip Literasi 15
2.1.3 Tingkatan Literasi 16
2.1.4 Ruang Lingkup Literasi 17
2.1.5 Pilar Literasi 17
2.2 Gerakan Literasi 17
2.2.1 Tujuan Gerakan Literasi Nasional 21
2.2.2 Prinsip Gerakan Literasi Nasional 21
2.2.3 Ranah Gerakan Literasi Nasional 22
2.2.4 Gerakan Literasi Sekolah 23
2.2.5 Implementasi Gerakan Literasi Sekolah 24
2.3 Rumah Baca 27

2.4 Komunitas Sahabat Jiwa Sebagai Penyelenggara Rumah Baca 28
2.5 Proses Pembelajaran pada Rumah Baca 28
2.6 Kerangka Berpikir 30
BAB III METODE PENELITIAN 34
3.1 Pendekatan Penelitian 34
3.2 Lokasi Penelitian 35
3.3 Fokus Penelitian 35
3.4 Subjek Penelitian 36
3.5 Sumber Data Penelitian 36
3.6 Teknik Pengumpulan Data 37
3.7 Teknik Keabsahan Data 40
3.8 Teknik Analisis Data 41
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 44
4.1 Hasil Penelitian 44
4.1.1 Gambaran Umum 44
4.1.1.1 Sejarah Rumah Baca Sahabat Jiwa 44
4.1.1.2 Visi dan Misi Rumah Baca Sahabat Jiwa 47
4.1.1.3 Tujuan Rumah Baca Sahabat Jiwa 49
4.1.1.4 Struktur Organisasi Rumah Baca Sahabat Jiwa 49
4.1.1.5 Sumber Dana 50
4.1.1.6 Hubungan Kerjasama 50
4.1.1.7 Program Kegiatan Rumah Baca Sahabat jiwa 50
4.1.1.8 Keunggulan Rumah Baca Sahabat Jiwa 51
4.1.2 Komponen Pelaksanaan Gerakan Literasi 52
4.1.2.1 Tujuan 59
4.1.2.2 Materi 61
4.1.2.3 Sumber Belajar 66
4.1.2.4 Peserta Didik 67
4.1.2.5 Pendidik 70
4.1.2.6 Metode 76
4.1.2.7 Media 79

4.1.2.8 Kegiatan 80
4.1.2.9 Sarana dan Prasarana 87
4.1.2.10 Evaluasi 88
4.1.3 Kendala dan Faktor Pendukung Rumah Baca Sahabat Jiwa 93
4.1.4 Dampak Rumah Baca Sahabat Jiwa 97
4.2 Pembahasan 101
4.2.1 Komponen Pelaksanaan Gerakan Literasi 102
4.2.1.1 Tujuan 107
4.2.1.2 Materi 108
4.2.1.3 Sumber Belajar 110
4.2.1.4 Peserta Didik 111
4.2.1.5 Pendidik 112
4.2.1.6 Metode 116
4.2.1.7 Media 117
4.2.1.8 Kegiatan 119
4.2.1.9 Sarana dan Prasarana 123
4.2.1.10 Evaluasi 123
4.2.2 Kendala dan Faktor Pendukung Rumah Baca Sahabat Jiwa 126
4.2.3 Dampak Rumah Baca Sahabat Jiwa 128
BAB V PENUTUP 130
5.1 Simpulan 130
5.2 Saran 132
DAFTAR PUSTAKA 133
LAMPIRAN 140

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir 33
Gambar 3.1 Skema Analisis Data Model Interaktif..... 43
Gambar 4.1 Struktur Organisasi 49

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

Lampiran 1 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian 141
Lampiran 2 Kisi-Kisi Pedoman Observasi 143
Lampiran 3 Pedoman Wawancara Pengelola 144
Lampiran 4 Pedoman Wawancara Pendidik 148
Lampiran 5 Pedoman Wawancara Relawan 151
Lampiran 6 Pedoman Wawancara Peserta Didik 154
Lampiran 7 Pedoman Wawancara Masyarakat 156
Lampiran 8 Hasil Observasi 158
Lampiran 9 Hasil Wawancara Pengelola 162
Lampiran 10 Hasil Wawancara Pendidik 175
Lampiran 11 Hasil Wawancara Relawan 201
Lampiran 12 Hasil Wawancara Masyarakat 208
Lampiran 13 Hasil Wawancara Peserta Didik 213
Lampiran 14 Pedoman Dokumentasi 230
Lampiran 15 Catatan Lapangan 231
Lampiran 16 Data Anak-Anak Rumah Baca Sahabat Jiwa 247
Lampiran 17 Jadwal Program Kegiatan 249
Lampiran 18 Surat Keputusan Pembimbing 250
Lampiran 19 Surat Ijin Observasi 251
Lampiran 20 Surat Ijin Penelitian 252
Lampiran 21 Surat Keterangan Penelitian 253
Lampiran 22 Dokumentasi 254

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Membaca sangat penting bagi kehidupan manusia. Membaca dapat membuat seseorang menerima informasi, memiliki pengetahuan yang luas, pemikiran yang berkembang serta menjadi manusia yang berintelektual. Saat ini minat baca masyarakat indonesia dapat dikatakan rendah. Muntaha Meliala, Palupi, & Septalastiani (2018: 160) mengungkapkan berdasarkan survei UNESCO tahun 2015 Indonesia hanya memiliki indeks baca masyarakat sebesar 0,001 yang artinya hanya 1 diantara 1000 orang Indonesia memiliki minat baca yang kuat dalam dirinya. Most Litered Nation in the word yang dilakukan *Progress in International Reading Literacy Study* oleh Central Connecticut State University pada Maret 2016 juga menerangkan bahwa hasil studi terkait minat baca Indonesia berada pada urutan ke 60 dibawah Thailand dari 61 negara.

Laporan Bank Dunia No. 16369-IND, dan Studi IEA (International Association for the Evalution of Education Achievermen) di Asia Timur, menunjukkan bahwa tingkat terendah membaca anak-anak dipegang oleh negara Indonesia (Wahyuni, 2009). Syamsi (2013) dalam Rahayu (2017: 696) mengatakan hasil penelitian yang dilakukan PIRLS 2011 menyatakan bahwa kemampuan membaca anak-anak sekolah dasar di Indonesia menduduki posisi ke-42 dari 45 negara yang diteliti. Berdasarkan hasil PISA tahun 2016 juga memperlihatkan bahwa ketrampilan serta kemampuan memahami anak-anak

Indonesia usia 9-14 tahun menggunakan bahan-bahan bacaan terdapat di urutan sepuluh terbawah (Arifah, 2018).

Rendahnya minat baca anak dapat dilihat dari banyaknya siswa yang mencari buku jika hanya ada tugas dari guru. Kondisi saat ini juga banyak ditemui anak yang lebih suka menikmati kegiatan berkomunikasi dengan gadget atau menonton televisi daripada membaca dan menambah koleksi bukunya. Dilihat dari fenomena yang terjadi sekarang ini, yang menjadi daya tarik bagi anak-anak Indonesia bukanlah buku melainkan gadget. Febriani (2017: 59) menjelaskan fakta tersebut didukung oleh survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik mengenai minat baca dan menonton anak-anak Indonesia yang menunjukkan bahwa anak-anak Indonesia yang memiliki minat baca hanya 17,66 sedangkan anak-anak Indonesia yang memiliki minat menonton sebesar 91,76%. Berdasarkan data-data di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan minat membaca anak-anak Indonesia masih tergolong rendah.

Muslimah & Isyawati (2018) dalam Sutarno NS (2003: 112) terdapat beberapa hal yang harus dikerjakan dalam mengembangkan minat baca seseorang yaitu dimulai sejak usia dini, dilakukan terus-menerus, disediakan sumber bacaan yang memadai, dirasakan memperoleh manfaat, dilakukan secara bertahap dan melibatkan pihak-pihak yang terkait serta berkompeten dan bertanggung jawab. Joyo (2018: 161) mengatakan “Membaca merupakan salah satu kegiatan dalam berliterasi”. Arbarini, Jutmini, Joyoatmojo, & Sutarno (2017: 157) juga mengatakan “*Literacy is crucial for the development of science in people's lives*”. Literasi sangat penting untuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam kehidupan

manusia. Literasi merupakan bagian penanaman karakter gemar membaca peserta didik (Susilo & Wahyuni, 2017).

Kota Cirebon adalah sebuah kota berkembang yang terletak di sisi utara pulau jawa. Selayaknya kota berkembang, Kota Cirebon memiliki beberapa lokasi kampung pemukiman padat penduduk yang terletak diantara dua perlintasan kereta api. Kampung Purwasari terletak di Kecamatan Pekalipan, Kelurahan Pulasaren. Beberapa tahun lalu, penduduk kampung ini sempat terancam digusur oleh PT KAI. Keadaan pemukiman yang padat dapat menimbulkan dampak negatif. Dampak yang ditimbulkan dapat secara psikis maupun psikologis. Seperti di kota-kota padat lainnya, pemukiman padat penduduk di Kota Cirebon juga melahirkan banyak persoalan sosial. Salah satunya persoalan pendidikan karakter anak-anak.

Anak-anak dikampung ini memiliki karakteristik agresif seperti mudah marah, mudah memukul, murah memaki orang lain, anak-anak tersebut juga memiliki sopan santun yang rendah,dan tidak memiliki cita-cita. Perilaku anak yang agresif jika berlebihan maka akan menjadi masalah serius, oleh sebab itu diperlukan adanya penanganan melalui pendidikan. Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan dan membentuk perilaku untuk memajukan kehidupan bangsa. Pendidikan sangat penting bagi kehidupan anak anak bangsa dan dapat menjadi solusi dalam proses pembentukan karakter anak.

Crain (2007) dalam Soleha (2016: 28) teori perkembangan anak menerangkan bahwa masing-masing anak memiliki bakat lebih dari satu. Bakat anak bersifat potensial yang artinya memiliki daya berkemampuan, oleh sebab itu harus mendapat pendidikan yang sesuai perkembangan anak yaitu memperbanyak lingkungan bermain salah satunya dengan budaya membaca. Olasehinde, Akanmode, Alaiyemola, & Babatunde (2015: 195) dalam jurnal internasional yang berjudul *Promoting the Reading Culture towards Human Capital and Global Development* menyatakan *"The reading culture is one of the valuable assets which boost human generative powers of thinking for new innovations and development of personal talents"*.

Membaca adalah jantung dari pendidikan. Baswedan berpendapat supaya membaca dapat menjadi budaya, maka harus dilakukan beberapa tahapan yaitu dengan mengajarkan anak membaca, kemudian biasakan anak untuk membaca hingga dapat menjadi sebuah karakter, lalu bisa dikatakan menjadi budaya. Istilah budaya membaca lahir karena terdapat kebiasaan membaca. Kebiasaan membaca ada apabila terdapat rencana membaca yang dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi rutinitas sehari-hari (Suharyani & Tamba, 2017).

Budaya membaca tidak hanya dapat membuka wawasan, tetapi juga dapat mengembangkan budi pekerti dan karakter. Ketika seseorang dibiasakan membaca buku maka wawasan dan intelegensi dapat meningkat baik pengetahuan maupun kepribadian. Upaya pembentukan karakter untuk membangun manusia yang cerdas baik dari segi intelektual maupun moral harus diterapkan sejak dini. Pendidikan karakter yang diterapkan sejak dini secara bertahap akan membentuk

kepribadian anak yang dapat membangun perilaku positif pada anak (Saepudin, Sukaesih, & Rusmana, 2017).

Hayati & Suryono (2015: 176) dalam Undang-Undang Dasar Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menerangkan jalur pendidikan terbagi menjadi 3 yaitu Pendidikan Formal, Pendidikan Informal dan Pendidikan Nonformal. Purnomo (2015) mengatakan Undang-Undang No. 23 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 26 ayat 3 mengenai upaya gerakan pemberantasan buta huruf yang diupayakan oleh Pendidikan Nonformal. Program Pendidikan Nonformal dapat diartikan sebagai kegiatan yang disusun secara terencana dan memiliki tujuan, sasaran, isi dan jenis kegiatan, pelaksana kegiatan, proses kegiatan, waktu, fasilitas, alat-alat, biaya dan sumber-sumber pendukung lainnya, sehingga peran Pendidikan Nonformal akan menjadi solusi dalam program peningkatan budaya baca.

Kemendikbud dalam upaya membangun budaya baca tahun 2016 melaksanakan kegiatan literasi melalui Gerakan Literasi Nasional yang merupakan bentuk dari penerapan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 mengenai Penumbuhan Budi Pekerti (Kemendikbud, 2017). Kemendikbud (2017a: 5) menjelaskan “Gerakan Literasi Nasional merupakan suatu gerakan dalam upaya untuk memperluas keterlibatan publik dalam menumbuhkan, membudayakan dan mengembangkan budaya literasi”. Tujuan gerakan literasi nasional yaitu menumbuhkan budaya literasi dalam pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat untuk meningkatkan kuliatas sumber daya manusia.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan dalam upaya menumbuhkan minat baca melaksanakan berbagai program gerakan literasi nasional salah satunya yaitu gerakan literasi sekolah (Kemendikbud, 2017). Gerakan Literasi Sekolah adalah upaya menyeluruh dari tripusat pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk menumbuhkembangkan literasi yang salah satunya adalah kebiasaan membaca. Rahayu (2017: 697) mengatakan terdapat tiga tahap dalam melaksanakan gerakan literasi sekolah, yaitu pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah, pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi dan pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi.

Hidayah & Setyo Widodo (2019: 974) dalam desain induk gerakan literasi sekolah menjelaskan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll.), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dapat disimpulkan dari kutipan diatas bahwa dibutuhkan kerjasama dari berbagai pihak termasuk masyarakat untuk menyukseskan gerakan literasi sekolah.

Berdasarkan Undang-undang No. 43 tahun 2007 pasal 49 untuk menunjang program pembudayaan baca, pemerintah mendorong adanya taman bacaan masyarakat dan rumah baca diseluruh tanah air Indonesia (Hamid & Shintawati, 2018). Arifa (2017: 14) mengatakan saat ini terdapat 43 Rumah Baca yang

tersebar dari wilayah Aceh sampai Papua. Rumah Baca Indonesia merupakan perpustakaan gratis yang didirikan di tengah masyarakat untuk anak yang berusia 5-18 tahun. Di setiap rumah baca terdapat 1000-2000 buku dengan berbagai macam kategori seperti komik, cerita, pendidikan, motivasi, sejarah, dan keterampilan. Rumah baca juga bukan hanya sekedar mengajarkan anak membaca dan menulis, tetapi juga perlu menstimulasi anak agar memiliki minat dan kegemaran membaca (Khoiruddin, Taulabi, & Imron, 2016).

Berdasarkan observasi lapangan, di Kampung Purwasari Kota Cirebon didirikan sebuah rumah baca. Rumah baca tersebut didirikan berawal dari sebuah komunitas yang bernama Sahabat Jiwa. Pendiri rumah baca sahabat jiwa merupakan salah satu warga yang menetap di Kampung Purwasari Kota Cirebon. Rumah baca sahabat jiwa sebagai wadah untuk bermain, belajar, dan mengembangkan karakter dalam diri anak. Berbagai kegiatan yang ada antara lain kelompok belajar baca tulis matematika, kelompok belajar berbahasa inggris, literasik, dan sekolah kreatif. Pada umumnya rumah baca biasanya terbuka untuk umum, siapa saja boleh menggunakannya, namun di rumah baca tersebut pengelola membatasi anak-anak yang ada dikampung purwasari. Tidak semua anak-anak di kampung tersebut berkunjung ke rumah baca, tetapi hanya 20 orang saja, hal ini karena keterbatasan tempat yang sempit dan agar dapat mengetahui perkembangan anak tersebut. Anak-anak yang berkunjung ke rumah baca sahabat jiwa berusia 3 sampai 13 tahun.

Arbarini et al. (2016: 734) mengatakan "*Literacy is a requirement for all of the people and in all age. Since early age, school age, and adult need literacy education as a facility to self-developing and society development*". Literasi sangat penting bagi semua orang. Sejak usia dini, usia sekolah perlu membutuhkan pendidikan literasi sebagai fasilitas untuk pengembangan diri dan pengembangan masyarakat. Hildayani dalam Arifah (2018: 52) juga mengatakan penguatan budaya literasi pada usia dini sangat penting karena masa ini masa yang paling fundamental bagi penguatan literasi anak. Pada masa ini secara kognitif anak memiliki kemampuan perkembangan bahasa yang sangat pesat.

Ditinjau dari segi semantik, anak usia dini pada usia 3 tahun hendaknya telah memiliki 900-1000 kosakata yang berbeda, bahkan 1200 kata dapat digunakan setiap hari. Pada usia 6 tahun, mereka dapat mengucapkan 2600 kata yang berbeda. Fawzia dalam Damaiwati (2007: 66) juga mengatakan "Pada saat usia anak 4-5 tahun harus diberi kesempatan yang luas untuk memahami arti pentingnya membaca." Pendapat lain Hurlock mengatakan saat usia anak 3-6 tahun kemampuan anak membaca berada pada puncaknya. Hal ini juga senada dengan pendapat Beck yang mengatakan bahwa saat usia 3-6 tahun merupakan usia anak paling optimal untuk belajar membaca.

Permasalahan yang terjadi pada anak-anak Kampung Purwasari tidak terhenti setelah adanya rumah baca, namun dalam pelaksanaan gerakan literasi masih terdapat kendala. Rumah baca sahabat jiwa di Kampung Purwasari dipilih sebagai tempat penelitian karena memiliki ciri khas tersendiri yaitu dibangun atas inisiatif sendiri, terbentuknya komunitas yang peduli dengan anak-anak kampung

purwasari dan tidak hanya sebagai tempat membaca tetapi banyak juga terdapat kegiatan menarik seperti kelompok belajar bahasa inggris, kelompok belajar baca tulis matematika, sekolah kreatif yaitu membuat hasta karya dari barang bekas, menggambar, bermain drama, dan bernyanyi serta character building.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **"Pelaksanaan Gerakan Literasi pada Program Kegiatan Rumah Baca Sahabat Jiwa di Kampung Purwasari Kota Cirebon"**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, maka rumusan masalah yang akan diteliti meliputi :

1.2.1 Bagaimana pelaksanaan gerakan literasi pada program kegiatan rumah baca sahabat jiwa yang memiliki kegiatan kelompok belajar baca tulis matematika, kelompok belajar bahasa inggris, literasik dan sekolah kreatif di Kampung Purwasari Kota Cirebon?

1.2.2 Bagaimana kendala-kendala yang dihadapi dan faktor pendukung rumah baca sahabat jiwa di Kampung Purwasari Kota Cirebon?

1.2.3 Bagaimana dampak rumah baca sahabat jiwa terhadap anak-anak di Kampung Purwasari Kota Cirebon?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini memiliki tujuan yaitu :

1.3.1 Untuk mendeskripsikan pelaksanaan gerakan literasi pada program kegiatan rumah baca sahabat jiwa yang memiliki kegiatan kelompok belajar baca

tulis matematika, kelompok belajar bahasa inggris, literasik dan sekolah kreatif di Kampung Purwasari Kota Cirebon

1.3.2 Untuk memahami kendala-kendala yang dihadapi dan faktor pendukung rumah baca sahabat jiwa di Kampung Purwasari Kota Cirebon.

1.3.3 Untuk mengetahui dampak rumah baca sahabat jiwa terhadap anak-anak di Kampung Purwasari Kota Cirebon

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin digapai, maka dapat diharapkan penelitian ini memiliki manfaat yakni :

1.4.1 Manfaat teoritis

Peneliti berharap hasil penelitian ini bisa meningkatkan pemahaman serta wawasan bagi pendidikan luar sekolah tentang pelaksanaan gerakan literasi pada program kegiatan rumah baca sahabat jiwa yang memiliki kegiatan kelompok belajar baca tulis matematika, kelompok belajar bahasa inggris, literasik dan sekolah kreatif. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat membantu mahasiswa pendidikan luar sekolah sebagai referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat praktis

1.4.2.1 Bagi pengelola

Peneliti berharap penelitian ini bisa bermanfaat sebagai bahan evaluasi dalam pelaksanaan gerakan literasi yang meliputi kegiatan kelompok belajar baca tulis matematika, kelompok belajar bahasa inggris, literasik dan sekolah kreatif di rumah baca sahabat jiwa.

1.4.2.2 Bagi peserta didik

Peneliti berharap peserta didik dapat melaksanakan gerakan literasi yang memiliki berbagai macam kegiatan di rumah baca sahabat jiwa yang dapat meningkatkan nilai-nilai karakter dan minat baca anak.

1.4.2.3 Bagi peneliti

Peneliti berharap penelitian ini bisa memperoleh pemahaman tentang pelaksanaan gerakan literasi pada program kegiatan rumah baca sahabat jiwa yang memiliki kegiatan kelompok belajar baca tulis matematika, kelompok belajar bahasa inggris, literasik dan sekolah kreatif serta mendapatkan pengalaman mengenai kegiatan yang dilakukan anak-anak di rumah baca.

1.5 Penegasan Istilah

1.5.1 Pelaksanaan Gerakan Literasi

Pelaksanaan gerakan literasi merupakan suatu proses gerakan dalam upaya menyinergikan seluruh kemampuan dan memperlebar keikutsertaan publik dalam menumbuhkan, mengembangkan, dan membudayakan literasi di Indonesia.

1.5.2 Rumah Baca

Sutarno (2008: 129) rumah baca merupakan rumah yang sengaja dibangun oleh lembaga swadaya masyarakat atau pemerintah sebagai tempat guna memfasilitasi buku-buku bacaan serta membaca.

1.5.3 Sahabat Jiwa

Sahabat jiwa adalah sebuah komunitas yang mendedikasikan diri untuk membangun Indonesia melalui pelatihan, pendampingan dan pendidikan khususnya generasi muda agar berakhlak mulia, percaya diri, berintegrasi, memiliki nasionalisme yang tinggi serta unggul dalam bidangnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Literasi

2.1.1 Pengertian Literasi

Gherardini dalam Ahmadi & Ibda, (2018: 12) "Literasi dalam bahasa latin literatus yang berarti melek huruf". Literasi berarti melek huruf atau mampu membaca dapat menjadi solusi untuk mengubah kondisi serta status sosial bangsa. Kusmana (2009) dalam A. S. Rohman & Lusiana (2017: 31) menyatakan *"Literacy means being able to understand new ideas well enaugh to use them when needed. Literacy means knowing how to learn"*. Literasi berarti mampu memahami ide-ide baru dengan baik untuk menggunakannya ketika dibutuhkan. Literasi berarti mengetahui cara belajar. Ahmadi & Ibda (2018: 12) juga menyatakan "Literasi dalam bahasa inggris *literacy* yaitu kemampuan untuk membaca dan menulis".

Pendapat tersebut senada dengan Choi, Rose, & Friedman (2018: 1) dalam jurnal international *How Is Literacy Being Defined and Measured in Dementia Research A Scoping Review* yang menyatakan bahwa *"Literacy often refers the ability to read or write. Beyond this fundamental literacy, literacy includes a broad range of abilities such as oral skills, numeracy, and how to access, learn, and apply knowledge and information"*. Artinya: Literasi sering merujuk pada kemampuan membaca atau menulis. Di luar keaksaraan mendasar ini, keaksaraan

mencakup beragam kemampuan seperti keterampilan lisan, berhitung, dan cara mengakses, belajar, serta menerapkan pengetahuan dan informasi.

UNESCO dalam Malawi, Tryanasari, & HS Kartikasari (2017: 6) menjelaskan secara etimologis "Literasi dalam bahasa latin yaitu littera artinya memiliki pengertian sistem tulisan yang menyertainya." Secara luas literasi dapat diartikan kemampuan berbahasa yang mencakup kemampuan berbicara, membaca, menyimak, berpikir dan menulis (Padmadewi & Artini, 2018). Literasi yang tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung makna tiga hal yaitu keahlian seseorang dalam mengolah informasi serta pemahaman guna kecakapan hidup, kemampuan individu dalam membaca dan menulis serta pengetahuan atau keterampilan individu dalam bidang tertentu (Rwa Jayantini & Juniartha, 2018).

National institute for literacy menyatakan literasi merupakan keahlian seseorang dalam menulis, berbicara, membaca, berhitung serta pemecahan masalah dalam level kemampuan yang dibutuhkan oleh masyarakat, keluarga, serta pekerjaan (Dewi, Rohanda, & Rohman, 2019). Pendapat tersebut senada dengan tim *Education Development Center* yang mengatakan literasi merupakan kemampuan seseorang yang dimiliki dalam mengasah ketrampilan dan potensi. Alberta juga menjelaskan literasi tak hanya keahlian menulis serta membaca namun juga meningkatkan ketrampilan dan pemahaman individu dalam memecahkan masalah agar dapat berpikir kritis (Malawi et al., 2017).

Rahmat (2018: 69) mengatakan secara konsepsi, literasi dapat dijelaskan dalam tiga kategori, yaitu *basic literacy, functional literacy,* dan *advanced*

literacy. *basic literacy* merupakan kemampuan keaksaraan seseorang yang paling dasar di mana penilaiannya berdasarkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. *Functional literacy* merupakan kemampuan seseorang yang memberikan muatan kecakapan hidup/keterampilan yang dapat dimanfaatkan untuk bekerja. *Advanced literacy* merupakan tingkat keaksaraan seseorang yang sudah memiliki kapasitas melakukan analisis, berpikir konseptual dan kritis, serta mampu mengembangkan dan mengaktualisasikan dirinya untuk memberikan kontribusi yang bernilai bagi kemajuan dan kesejahteraan untuk dirinya maupun lingkungannya.

Literasi menjadi sangat penting dalam kehidupan. Seseorang tidak dapat berkontribusi dalam masyarakat jika tanpa kemampuan berliterasi. Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2016) dalam Setiyowati (2017: 3) mengatakan kemampuan berliterasi merupakan kemampuan seseorang dalam mengakses, memahami, dan menggunakan informasi yang didapat dalam beberapa kegiatan membaca, menyimak, melihat, menulis, dan berbicara. Berdasarkan berbagai macam pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa literasi merupakan kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, berhitung, menyimak dan berbicara.

2.1.2 Prinsip Literasi

Kern dalam Malawi et al., (2017: 10) mengatakan bahwa literasi memiliki tujuh prinsip dasar yaitu prinsip interpretasi, prinsip kolaborasi, prinsip konvensi, prinsip pengetahuan cultural, prinsip pemecahan masalah, prinsip penggunaan bahasa, dan prinsip refleksi. Prinsip interprestasi yang apabila pembaca

menginterpretasikan objek yang dibacanya, maka penulis akan melakukan proses interpretasi atas peristiwa yang dialaminya atau hasil pengamatan, gagasan, ide dll. Prinsip ini berlaku dalam komunikasi langsung antara pembicara dan pendengar. Prinsip kolaborasi yang merupakan adanya kerjasama antara pembaca dan penulis untuk mencapai pemahaman bersama. Prinsip konvensi yang merupakan terdapat aturan tata bahasa lisan dan tertulis.

Prinsip pengetahuan cultural yang merupakan pembaca harus memiliki pengetahuan mendalam mengenai budaya, cita-cita, nilai serta ideologis penulis agar tidak terjadi kesalahpahaman pada tulisan yang ditulis oleh orang yang berbeda secara cultural. Prinsip pemecahan masalah yang merupakan pembaca maupun penulis harus bisa mencari titik nemu antara teks dan konteks. Prinsip penggunaan bahasa yang mencakup pengetahuan seseorang mengenai penggunan bahasa yang dilakukan secara lisan serta tertulis untuk menciptakan sebuah wacana. Prinsip refleksi yang dimana penulis harus bisa merefleksikan apa yang ditulisnya dan mengapa hal tersebut harus ditulis serta pembaca juga harus bisa merefleksikan apa yang dibaca dan mengapa dia membaca suatu bahan.

2.1.3 Tingkatan Literasi

Well dalam Malawi et al (2017: 15) menyatakan terdapat empat tingkatan literasi antara lain tingkat performatif ,functional, informational, dan epistemic. Tingkat performatif yaitu orang yang tingkat literasinya pada tingkatan ini dapat membaca dan menulis serta berbicara menggunakan symbol atau bahasa. Tingkat functional dimana seseorang bisa menggunakan bahasa dalam kegiatan setiap hari seperti membaca buku manual. Tingkat informational yaitu diharapkan orang bisa

mengakses pengetahuan menggunakan bahasa, dan tingkat epistemic yaitu orang yang dapat mentranformasikan pengetahuan dalam bahasa.

2.1.4 Ruang Lingkup Literasi

Ahmadi & Ibda (2018: 47) mengatakan "Ruang lingkup literasi sama halnya seperti konsep kemampuan berbahasa yang terbagi menjadi empat aspek." Ketrampilan berbahasa meliputi ketrampilan menyimak, ketrampilan berbicara, ketrampilan membaca dan ketrampilan menulis.

2.1.5 Pilar Literasi

Phoenix dalam Ahmadi & Ibda (2018: 58) mengatakan bahwa "Pilar literasi terdiri dari tiga yaitu baca, tulis dan arsip". Secara luas berarti membaca, menulis dan mengarsipkan. Pengarsipan juga harus diutamakan baik dari segi penulisan, pencetakan, dan penyebaran di pelosok-pelosok melalui arsip berupa buku, majalah, koran maka ilmu akan abadi dan menjadi sejarah. Gerakan pilar literasi perlu dilakukan dengan cara mengajak masyarakat membaca, menulis dan mengarsipkan. Membaca apa saja, kemudian menulis dan diarsipkan melalui buku, cerpen, komik atau lainnya yang bisa dijangkau.

2.2 Gerakan Literasi

Keadaan pendidikan di Indonesia saat ini masih memprihatinkan. Hasil survei mengenai literasi yang dilakukan oleh *Central Connectiut State University* pada tahun 2016 di New Britain, Conn, Amerika Serikat, Indonesia berada di posisi ke-60 dari 61 negara. Awal desember 2016 terdapat hasil survei *Progamme for Internatinal Student Assessment* (PISA) 2015 membuktikan bahwa Indonesia berada di urutan ke 64 dari 72 negara (Kemendikbud, 2017). Zhasda et al., (2018:

403) dalam jurnal yang berjudul *Analysis of Biological Science Literacy a Program for International Student Assessment (PISA) Class IX Junior High School Students* menyatakan bahwa *"PISA aims to monitor the results of educational systems related to the ability of 15-year-old students in reading literacy, mathematical literacy, and literacy science"*.

Artinya: PISA bertujuan untuk memantau hasil sistem pendidikan yang terkait dengan kemampuan siswa berusia 15 tahun dalam membaca literasi, literasi matematika, dan sains keaksaraan. Silvia & Djuanda (2017: 161) mengatakan Indonesia berpartisipasi dalam PISA pada tahun 2009 dan 2012, dua tahun tersebut diikuti oleh 65 negara. Pada PISA tahun 2009 dalam konteks kemampuan membaca, Indonesia berada di urutan ke 57 dengan skor 396. Tahun 2015 Indonesia mengalami penurunan, menjadi urutan ke 64 dengan skor 397. Berdasarkan hasil PISA tersebut memperlihatkan bahwa ketrampilan serta kemampuan memahami anak-anak Indonesia usia 9-14 tahun menggunakan bahan-bahan bacaan terdapat di urutan sepuluh terbawah. Kemampuan membaca anak sekolah dasar sebesar 46,83%, ini dibuktikan dari hasil skor Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) / *Indonesia Natinal Assessment Programme* (INAP) (Kemendikbud, 2017).

S. Rohman (2017: 153) juga menyatakan bahwa survei yang dilakukan oleh International Education Achievement (IEA) pada awal tahun 2000 menunjukkan kualitas membaca anak-anak Indonesia berada di urutan ke 29 dari 31 negara yang diteliti di Asia, Afrika, Eropa dan Amerika. Berdasarkan survei tersebut indeks kualitas sumber daya manusia Indonesia dapat dikatakan masih

rendah dibandingkan negara-negara tetangga seperti Malaysia atau Thailand serta Singapura. Berbagai macam survei diatas menunjukkan bahwa minat baca anak Indonesia adalah masalah yang serius. Arbarini, Rifai, & Mulyono (2018: 171) mengatakan "Pemerintah Indonesia dituntut untuk menuntaskan penyandang buta aksara karena sejak 2008 lalu telah bergabung dengan program LIFE (*literacy initiative for empowerment*)".

Segala upaya telah dilakukan oleh Kemendikbud dalam program penuntasan buta aksara, hingga angka buta aksara menurun dibanding tahun sebelumnya. Upaya yang dilakukan pemerintah harus dikembangkan, dipertajam, dan diperkuat terus menerus walaupun sudah menampakkan hasil. Indonesia harus dapat meningkatkan budaya literasi yang merupakan syarat kecakapan hidup abad ke-21. Berdasarkan jurnal internasional Rusilowati, Kurniawati, Nugroho, & Widiyatmoko (2016: 5719) dengan judul Developing an Instrument of Scientific Literacy Asessment on the Cycle Theme menyatakan *"In the 21st century, the progress of science and technology in various countries is rapidly increasing"*.

Pada abad ke-21, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di berbagai negara meningkat pesat. Abad 21 ditandai dengan banyaknya informasi tersebar dan teknologi berkembang. Sejalan dengan pendapat Morocco (2008: 5) dalam Rahman & Damaianti (2019: 30) yang menyatakan bahwa "Pada abad 21 manusia harus memiliki kemampuan penting yang ditandai dengan penguasaan kompetensi pemahaman tinggi, kompetensi berpikir kritis, kompetensi berkomunikasi, serta kompetensi berpikir kritis". Yulia, Asrizal, & Ramli (2018: 113) mengatakan "Literasi berkaitan erat dengan tuntutan keterampilan pada abad 21".

Pendapat Asrizal, Amran, Ananda, Festiyed, & Khairani (2018: 1) dalam jurnal yang berjudul *Effectiveness of integrated science instructional material on pressure in daily life theme to improve digital age literacy of students* menyatakan "*The 21st century skills are a set of abilities that students need to develop in order to succeed in the information age. In general, there are three types of 21st century skills that students need to handle the future challenges, namely learning skills, literacy skills, and life skills".* Keahlian abad ke-21 adalah seperangkat kemampuan yang siswa perlu kembangkan untuk berhasil di era informasi. Secara umum, ada tiga jenis keterampilan abad ke-21 yang dibutuhkan siswa untuk menghadapi tantangan di masa depan, yaitu keterampilan belajar, keterampilan membaca, dan keterampilan hidup.

Guna mendukung upaya tersebut, tahun 2016 Kemendikbud mencetuskan suatu gerakan yang disebut Gerakan Literasi Nasional yang merupakan bagian penerapan dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 mengenai penumbuhan budi pekerti. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melaksanakan program gerakan literasi nasional meliputi gerakan literasi sekolah, gerakan literasi masyarakat, serta gerakan literasi keluarga (Kemendikbud, 2017). Gerakan literasi nasional merupakan salah satu usaha untuk membangun semua daya dan meningkatkan keikutsertaan publik dalam membudayakan, menumbuhkan, meningkatkan literasi masyarakat Indonesia.

Hiyadah, Widodo, & Sueb (2019: 88) mengatakan gerakan literasi nasional dikembangkan berdasarkan sembilan agenda prioritas pemerintah yang disebut Nawacita khususnya nomor (5) meningkatkan kualitas hidup manusia dan

masyarakat Indonesia; (6) meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya; (8) melakukan revolusi karakter bangsa (9) memperteguh kebhinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia. Empat butir Nawacita tersebut berkaitan dengan bagaimana membangun komponen sumber daya manusia yang produktif, berkualitas, berkarakter, berdaya saing, serta nasionalis melalui kegiatan literasi.

2.2.1 Tujuan Gerakan Literasi Nasional

Kemendikbud (2017: 5) dalam buku panduan gerakan literasi nasional, tujuan gerakan literasi nasional yaitu untuk menumbuhkan budaya literasi masyarakat Indonesia melalui lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam upaya pembelajaran seumur hidup sebagai usaha dalam mengembangkan mutu sumber daya masyarakat.

2.2.2 Prinsip Gerakan Literasi Nasional

Kemendikbud (2017b: 6) dalam buku panduan gerakan literasi nasional menjelaskan gerakan literasi nasional mengarah kepada beberapa prinsip yaitu:

a. Berkesinambungan

Pelaksanaan gerakan literasi tak hanya mengacu pada pergantian pemerintahan, tetapi wajib dilakukan terus-menerus dan berkesinambungan. Literasi harus menjadi program yang diprioritaskan pemerintah agar bisa membentuk kebiasaan literasi pada lingkungan keluarga, sekolah serta masyarakat. Literasi perlu digerakkan oleh pemerintah kepada seluruh masyarakat

yang meliputi remaja, warga masyarakat, tokoh agama, tokoh masyarakat, orangtua, pemimpin, dan cendekia.

b. Terintegrasi

Pelaksanaan gerakan literasi harus terintegrasi artinya saling menyatu, literasi harus menjadi bagian yang saling menyatu dengan program-program lain salah satunya program yang dilaksanakan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan dan juga kementerian lain atau lembaga nonpemerintah.

c. Melibatkan Semua Pemangku Kepentingan

Pelaksanaan gerakan literasi perlu mengikutsertakan seluruh penyelenggara kepentingan artinya suatu gerakan literasi perlu membagikan peluang dan kesempatan guna melibatkan seluruh penyelenggara kepentingan, baik individu atau lembaga. Literasi perlu menjadi milik bersama baik di lingkungan keluarga, sekolah, serta masyarakat. Literasi juga harus menyenangkan, dan mudah dilakukan sesuai kemampuan masing-masing.

2.2.3 Ranah Gerakan Literasi Nasional

Kemendikbud (2017b: 8) dalam buku panduan gerakan literasi nasional menjelaskan ranah gerakan literasi nasional terdiri dari 3 yaitu :

a. Gerakan Literasi Sekolah

Pelaksanaan Gerakan literasi sekolah diterapkan dalam kegiatan ekstrakulikuler, kurikuler, dan kokurikuler. Pelaksanaan gerakan literasi sekolah mendapat dukungan dari orangtua serta masyarakat yang bisa diterapkan di dalam atau di luar kelas.

b. Gerakan Literasi Keluarga

Pelaksanaan Gerakan literasi keluarga diterapkan dengan cara menyediakan bahan-bahan bacaan dirumah, pelaksanaan kegiatan literasi bagi keluarga dan penguatan pemahaman tentang pentingnya literasi bagi keluarga. Seluruh anggota keluarga harus saling memberi contoh dalam menerapkan literasi di lingkungan keluarga melalui berbagai kegiatan.

c. Gerakan Literasi Masyarakat

Pelaksanaan Gerakan literasi masyarakat diterapkan dengan cara menyediakan bahan-bahan koleksi bacaan di berbagai tempat umum, perluasan akses terhadap sumber belajar, penguatan fasilitator literasi masyarakat, serta keikutsertaan publik dalam melaksanakan kegiatan literasi.

Berdasarkan ranah gerakan literasi nasional yang dilaksanakan di sekolah, keluarga dan masyarakat, kajian penelitian ini berfokus pada penerapan gerakan literasi sekolah. Penelitian ini fokus pada penerapan gerakan literasi sekolah karena anak-anak rumah baca sahabat jiwa berusia 3 sampai 13 tahun yang dimana merupakan usia sekolah. Gerakan literasi sekolah tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah melainkan dari berbagai kalangan salah satunya masyarakat dan pelaksanaan gerakan literasi juga tidak hanya di dalam kelas melainkan bisa diterapkan di luar kelas.

2.2.4 Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan literasi sekolah merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah, akademisi, penerbit, media massa, masyarakat, dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat

Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Wiedarti et al., 2016). Gerakan literasi sekolah adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca peserta didik. Gerakan literasi sekolah perlu melibatkan publik salah satunya yaitu lembaga swadaya masyarakat atau komunitas pegiat literasi. Buku panduan praktis gerakan literasi sekolah menerangkan lembaga swadaya masyarakat atau komunitas pegiat literasi berperan aktif dalam jaringan komunitas pegiat literasi, mengajak anak mengunjungi taman bacaan masyarakat dan festival literasi di luar sekolah, serta mengajak pegiat literasi untuk mendukung kegiatan gerakan literasi sekolah (GLS, 2017).

2.2.5 Implementasi Gerakan Literasi Sekolah

Kemendikbud (2017b: 19) dalam buku panduan gerakan literasi menjelaskan pencapaian gerakan literasi sekolah agar berhasil harus diusahakan dengan cara melaksanakan kegiatan yang bisa menanamkan kebiasaan literasi. Kegiatan-kegiatan tersebut mengarah kepada strategi yang telah ditentukan pada lima aspek, yaitu sebagai berikut :

1. Pemantapan peran penyedia
    a. Adanya kegiatan forum diskusi untuk warga sekolah dalam meningkatkan kemampuan literasi
    b. Penerapan literasi dalam pembelajaran dengan mengadakan pelatihan untuk tenaga kependidikan dan guru

c. Pembuatan alat permainan edukatif yang mendasar pada literasi dengan mengadakan pelatihan untuk tenaga kependidikan dan guru

2. Peningkatan variasi dan banyaknya bahan bacaan
   a. Tersedianya buku nonpelajaran yang beraneka ragam
   b. Kegiatan literasi yang didukung oleh tersedianya alat permaianan edukatif dan alat peraga
   c. Tersedianya bahan bacaan literasi yang berbentuk digital
   d. Tenaga kependidikan, guru, dan siswa diperuntukkan mengikuti agenda menulis buku
3. Pengembangan akses lingkup peserta dan sumber belajar
   a. Peningkatan sarana penunjang agar peserta belajar mampu berliterasi
   b. Tersedianya laburatorium sains, bahasa, digital dan financial yang berhubungan dengan literasi
   c. Tempat yang strategis di lingkungan sekolah atau setiap kelas diberi ruangan untuk pojok baca
   d. Memaksimalkan perpustakaan yang ada di sekolah
   e. Sekolah yang telah meningkatkan literasi mengadakan open house
   f. Adanya agenda pengefekkan sekolah
   g. Mengadakan aksi literasi
4. Penambahan penyertaan massa
   a. Penyelenggaraan sesi musyawarah terkait pengetahuan dan pengalaman pegiat atau tokoh literasi

b. Pegiat literasi, pakar serta masyarakat yang dilibatkan dalam penyelenggaraan festival atau bulan literasi
c. Badan Usaha Milik Negara serta Dunia Usaha dan Dunia Industri dilibatkan pada kegiatan literasi serta penyediaan bahan bacaan

5. Pemantapan tata laksana
   a. Beraneka kegiatan literasi di sekolah yang harus terdapat pembagian jadwal khusus dalam pelaksanaannya
   b. Kegiatan literasi di sekolah yang didukung oleh pembagian anggaran yang sesuai dalam pelaksanaannya
   c. Pengawas, kepala sekolah, guru, dan wakil orangtua siswa membentuk tim literasi untuk mengawasi berlangsungnya kegiatan-kegiatan literasi di sekolah
   d. Pengoptimalan keikutsertaan seluruh warga sekolah dengan adanya prosedur yang mengatur kegiatan literasi di sekolah
   e. Pelaksanaan kegiatan literasi perlu adanya pemantapan peran komite sekolah dalam menumbuhkan komitmen dan hubungan kerjasama.

Implementasi gerakan literasi sekolah perlu melibatkan publik agar kegiatan gerakan literasi sekolah dapat berkelanjutan, dan anak mengenal figur teladan literasi dari masyarakat. Lembaga swadaya masyarakat atau komunitas pegiat literasi dalam menyukseskan gerakan literasi sekolah membangun rumah baca guna meningkatkan budaya literasi anak.

2.3 Rumah Baca

Sutarno (2008: 129) mengatakan rumah baca merupakan rumah yang sengaja dibangun oleh lembaga swadaya masyarakat atau pemerintah sebagai tempat guna memfasilitasi buku-buku bacaan serta membaca. Rumah baca merupakan fasilitas umum yang sengaja dibentuk untuk membantu menciptakan kegemaran dan budaya membaca. Rumah baca biasanya berada di tengah-tengah tempat tinggal penduduk. Sejak tahun 2015 terdapat rumah baca di salah satu pemukiman padat penduduk Kota Cirebon yaitu Kampung Purwasari. Di Kampung Purwasari ini memiliki persoalan, salah satunya persoalan pendidikan karakter anak-anak. Anak-anak di kampung ini memiliki karakteristik yang agresif seperti mudah memukul, mudah memaki, mudah marah, sopan santun yang rendah dll, dengan adanya persoalan tersebut salah satu warga yang bertempat tinggal di Kampung Purwasari tertarik ingin mencari solusi terhadap persoalan yang terjadi di kampungnya.

Pada tahun 2010 warga yang bernama Kak Iyus membentuk sebuah komunitas bernama sahabat jiwa. Komunitas sahabat jiwa akhirnya berinisiatif membangun sebuah rumah baca sebagai tempat bermain anak-anak sekaligus belajar nilai-nilai karakter yang baik dan akhlak yang mulia. Kegiatan di rumah baca meliputi kejar calista (Kelompok Belajar Baca Tulis dan Matematika), kejar berbaris (Kelompok Belajar Berbahasa Inggris), literasik dan sekolah kreatif. Rumah baca ini bertempat di salah satu ruangan kamar rumah Kak Iyus sebagai pengelola rumah baca yang didesain seperti perpustakaan mini.

2.4 Komunitas Sahabat Jiwa Sebagai Penyelenggara Rumah Baca

Sahabat jiwa merupakan sebuah komunitas yang memiliki tujuan untuk berbagi hidup dengan orang lain, menjadi sahabat bagi jiwa yang lelah, dan menjadi rumah bagi mereka yang tak berdaya. Sahabat jiwa berkomitmen untuk menjadikan setiap orang yang dilayani sebagai bagian dari hidupnya. Komunitas sahabat jiwa memiliki visi untuk membangun Indonesia melalui pelatihan, pendampingan dan pendidikan khususnya generasi muda agar berakhlak mulia, percaya diri, berintegrasi, memiliki nasionalisme yang tinggi serta unggul dalam bidangnya.

2.5 Proses Pembelajaran Pada Rumah Baca

Sagala (2014: 61) mengatakan pembelajaran yaitu suatu proses interaksi dua arah yang dilakukan oleh pendidik yaitu mengajar dan peserta didik yaitu belajar. Pembelajaran merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Suatu proses pembelajaran terjadi ketika pendidik mengajari peserta didik dengan membelajarkan siswa mengenakan teori belajar dan asas pendidikan. Berdasarkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2012 dalam Sagala (2014: 62) pembelajaran merupakan proses komunikasi yang terjadi antara peserta didik dan pendidik serta sumber belajar di dalam suatu lingkungan belajar.

Pembelajaran dapat dikatakan cara belajar yang dibentuk guru sebagai pendidik demi meningkatkan kemampuan berfikir siswa dalam mengembangkan kreativitas berfikir yang dapat meningkatkan penguasaan yang baik pada materi pelajaran yang diberikan. Rifa'i & Tri Anni (2012: 158) mengemukakan pembelajaran adalah suatu gabungan proses yang bersifat individual, yang dapat

mengubah stimuli dari lingkungan seseorang menjadi beberapa informasi yang bisa mengakibatkan adanya hasil belajar yang berbentuk ingatan jangka panjang dan pembelajaran juga mengarah pada bagaimana peserta didik bertingkah laku.

Ernawati & Mulyono (2017: 65) “Proses pembelajaran adalah interaksi yang dilakukan oleh pendidik dengan warga belajar dengan materi (bahan) penyampaian yang ingin disampaikan kepada warga belajar agar terjadi perubahan perilaku, maupun kognitif”. Rachmawati & Daryanto (2015: 39) juga berpendapat proses pembelajaran ialah satu rantaian hubungan antara pendidik dan peserta didik untuk menggapai tujuannya. Proses pembelajaran adalah proses interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik atau peserta didik dengan peserta didik. Suatu proses interaksi ini dapat dilaksanakan baik lisan maupun tidak lisan. Komunikasi yang terjadi dalam pembelajaran ditujukan untuk membantu proses belajar (D. A. Rifa’i & Tri Anni, 2012).

Berdasarkan berbagai macam pendapat tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa proses pembelajaran yaitu suatu kegiatan yang didalamnya terjadi komunikasi antara peserta didik dengan pendidik demi menggapai tujuan belajar. Proses pembelajaran yang akan diteliti pada penelitian ini ialah proses pembelajaran pada rumah baca sahabat jiwa yang memiliki kegiatan kelompok belajar baca tulis matematika, kelompok belajar bahasa inggris, literasik, dan sekolah kreatif. Prinsip pembelajaran pada rumah baca sahabat jiwa sebagai berikut :

1. Menyenangkan untuk anak-anak, pembelajaran yang menyenangkan dapat membuat anak-anak sering berkunjung ke rumah baca sahabat jiwa.

2. Memiliki reward berupa stiker, bagi anak-anak yang telah mengikuti pembelajaran akan diberi stiker untuk dikumpulkan. Jika anak-anak memiliki stiker yang sudah terkumpul banyak, nantinya bisa mengikuti kegiatan jalan-jalan seperti menonton film edukasi dibioskop, melihat proses pembuatan donat dll, sehingga dapat memotivasi anak mengikuti pembelajaran di rumah baca sahabat jiwa.
3. Suasana yang nyaman, sehingga pembelajaran di rumah baca sahabat jiwa berjalan dengan lancar.
4. Mengacu pada bakat, minat dan kreativitas. Rumah baca sahabat jiwa terdapat program sekolah kreatif, yaitu kegiatan yang dilakukan untuk dapat mengasah kreativitas anak serta mengembangkan bakat dan minat anak seperti membuat karya dari barang-barang bekas, mendongeng, bermain drama, menggambar dan mewarnai serta mengolah vokal.

2.6 Kerangka Berpikir

Kota Cirebon memiliki beberapa lokasi kampung pemukiman padat penduduk salah satunya yaitu Kampung Purwasari. Kampung Purwasari terdapat persoalan mengenai anak-anak yang memiliki karakteristik agresif seperti mudah marah, mudah memukul, mudah memaki terhadap orang lain. Anak-anak di Kampung Purwasari tersebut juga memiliki sopan santun yang rendah dan tidak memiliki cita-cita. Pada tahun 2016 terdapat gerakan literasi nasional yang dicetuskan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudaayan sebagai komponen dari penerapan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 23 tahun 2015 mengenai penumbuhan budi pekerti.

Gerakan literasi nasional dapat dilaksanakan di sekolah, keluarga, masyarakat. Adanya gerakan literasi tersebut, dapat menjadi solusi terhadap masalah karakter anak yang terjadi di Kampung Purwasari. Adanya perilaku buruk yang terjadi pada anak di Kampung Purwasari, akhirnya salah satu warga bertempat tinggal di sana berinisiatif membentuk sebuah komunitas yang bernama sahabat jiwa. Komunitas sahabat jiwa mendirikan rumah baca untuk tempat bermain, belajar serta mengembangkan karakter dalam diri anak.

Rumah baca sahabat jiwa memiliki visi membangun Indonesia melalui pelatihan, pendampingan dan pendidikan khususnya generasi muda agar berakhlak mulia, percaya diri, berintegrasi, memiliki nasionalisme yang tinggi serta unggul dalam bidangnya. Rumah baca sahabat jiwa juga memiliki misi antara lain calista (baca, tulis, matematika) yaitu memberikan pendidikan membaca, menulis, dan menghitung kepada anak-anak. Mike (bakat, minat dan kreativitas) yaitu membantu anak-anak agar bisa mendapatkan minat serta bakat pada diri mereka, serta menumbuhkan kreativitas dalam diri anak. Chika (cerita karakter) yaitu membantuk anak-anak dalam penanaman karakter yang baik.

Sophie (*stop violence*) yaitu berupaya untuk memerangi kekerasan pada anak-anak. Yosef (*youth self development*) yaitu berupaya untuk mendampingi anak-anak muda dalam proses pengembangan diri mereka. Agus (aksi gaya hidup sehat) yaitu mengampanyekan gaya hidup sehat bagi anak muda. Youri (*youth empowering*) yaitu melakukan pemberdayaan anak muda dengan cara memfasilitasi kreativitas mereka dan memberikan pelatihan *employment &*

entrepreneurship, dan damar (pendampingan remaja) yaitu memfasilitasi program pendampingan sesama remaja yang ditujukan untuk anak muda.

Beberapa kegiatan di rumah baca yaitu kejar calista (kelompok belajar baca tulis matematika), kejar berbaris (kelompok belajar bahasa inggris), literasik dan sekolah kreatif. Pelaksanaan gerakan literasi pada program kegiatan tersebut mencakup tujuan, materi, sumber belajar, peserta didik, pendidik, metode, media, kegiatan, sarana prasarana, dan evaluasi. Pelaksanaan program kegiatan rumah baca terdapat kendala-kendala yang dihadapi serta faktor pendukung baik dari pengelola, peserta, sarana prasarana, faktor luar, budaya masyarakat. Adanya rumah baca tersebut dapat memberikan dampak jangka pendek dan dampak jangka panjang bagi anak-anak di Kampung Purwasari Kota Cirebon.

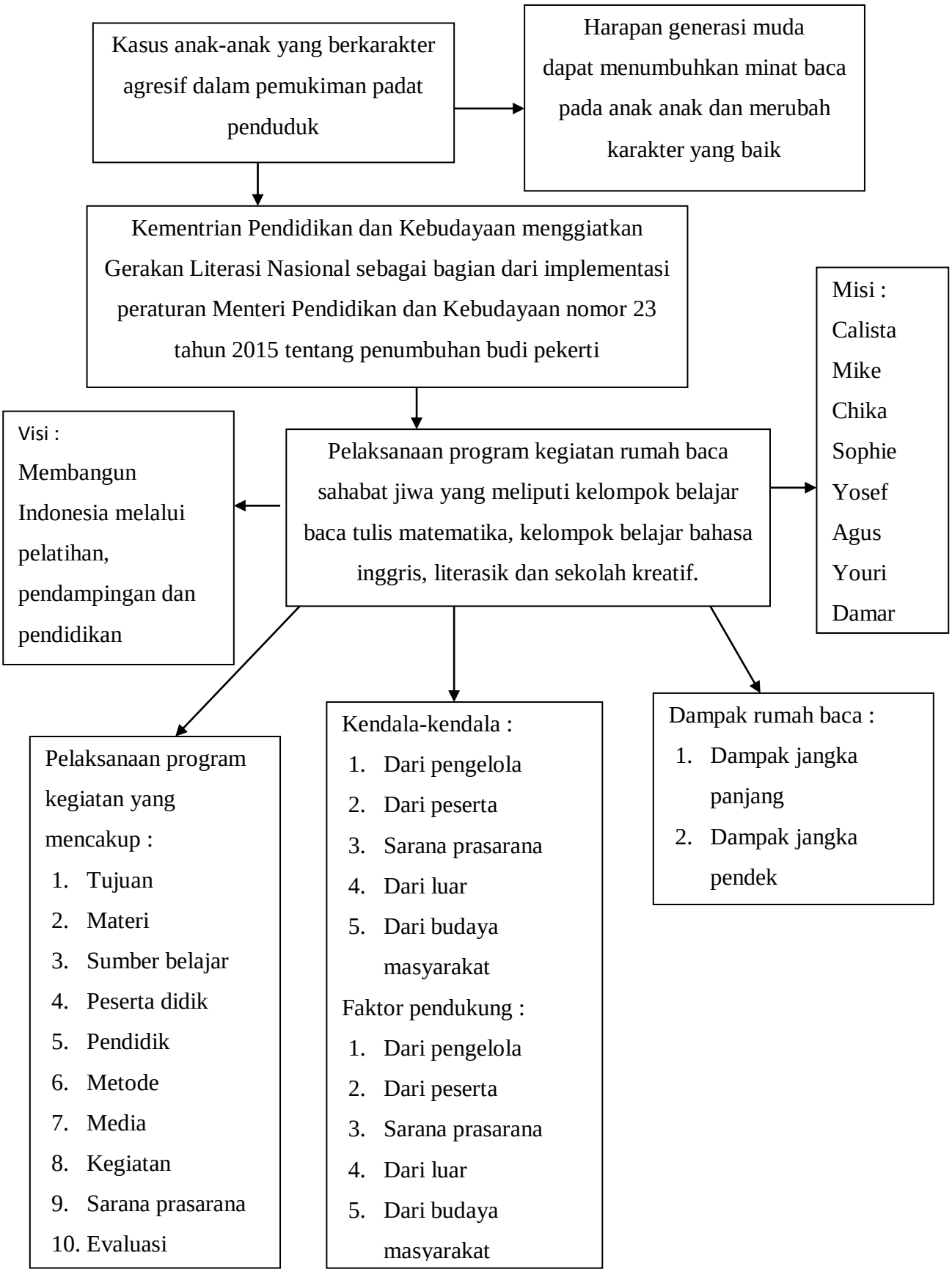

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan mengenai Pelaksanaan Gerakan Literasi pada Program Kegiatan Rumah Baca Sahabat Jiwa di Kampung Purwasari Kota Cirebon, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

5.1.1 Pelaksanaan gerakan literasi

Pelaksanaan gerakan literasi pada program kegiatan rumah baca sahabat jiwa tidak hanya terdapat kegiatan membaca atau yang disebut dengan literasik, tetapi juga terdapat kegiatan unik yang dapat mengembangkan minat, bakat dan kreativitas anak serta menanamkan nilai-nilai karakter. Kegiatan tersebut seperti kelompok belajar baca tulis matematika (Kejar Calista), kelompok belajar bahasa inggris (Kejar Berbaris), character building dan sekolah kreatif yang meliputi menggambar, drama, olah suara, hasta karya serta kelas impian. Pelaksanaan gerakan literasi pada program kegiatan rumah baca sahabat jiwa yang meliputi berbagai macam kegiatan mengacu pada komponen-komponen pendidikan yang meliputi tujuan, materi, sumber belajar, pendidik, peserta didik, media, metode, kegiatan, sarana prasarana dan evaluasi.

5.1.2 Kendala-kendala yang dihadapi dan faktor pendukung rumah baca sahabat jiwa

Kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan gerakan literasi yaitu kurangnya konsisten anak-anak, terdapat anak yang tidak fokus saat diajarkan dan anak yang mengobrol saat kegiatan berlangsung, mood anak yang berubah-ubah, ruangan yang sempit, beberapa orangtua yang tidak mendukung anaknya untuk mengikuti kegiatan rumah baca dan kurangnya partisipasi para orangtua serta budaya masyarakat sekitar yang kurang peduli terhadap anaknya. Faktor pendukung pelaksanaan gerakan literasi yaitu tekad pengelola rumah baca sahabat jiwa yang memiliki jiwa sosial yang tinggi yang selalu berusaha untuk mengembangkan rumah baca sahabat jiwa, adanya dukungan ijin dari rt/rw dan beberapa orangtua yang pernah memberi snack untuk anak-anak rumah baca sahabat jiwa, adanya community partner serta donatur.

5.1.3 Dampak rumah baca sahabat jiwa

Dampak jangka pendek rumah baca sahabat jiwa terhadap hasil belajar anak-anak terkait penguasaan materi, karakter dan ketrampilan yaitu anak-anak mulai familiar pada buku dan mengetahui pengetahuan umum mengenai kata-kata benda dalam bahasa inggris, jarang berkata kasar, lebih tertib saat kegiatan berlangsung, mulai mandiri dalam membuat hasta karya dan mengetahui cara-cara membuat suatu barang. Dampak jangka panjang rumah baca sahabat jiwa terhadap hasil belajar terkait penguasaan materi, karakter dan ketrampilan yaitu minat membaca anak-anak meningkat, anak-anak menjadi percaya diri untuk berani tampil di depan umum, dan sudah tidak seagresif dulu.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut :

1. Sarana prasarana yang digunakan lebih dilengkapi lagi karena keterbatasan ruangan yang masih sempit
2. Pendidik perlu dilatih metode pembelajaran yang inovatif, kreatif mengaktifkan peserta didik untuk fokus belajar dengan menyenangkan bagi anak.
3. Kegitan kelompok belajar baca tulis matematika lebih ditingkatkan lagi terutama pada matematika dengan menggunakan media yang menarik agar berjalan lancar
4. Menjalin kerjasama dengan Dinas Pendidikan Kota Cirebon agar rumah baca sahabat jiwa mendapat bantuan operasional dan dapat dikenal luas oleh masyarakat.

Daftar Pustaka

Aeny, F., Nurhalim, K., & Utsman, U. (2018). Pengelolaan Pembelajaran Alphabet Inggris dalam Program Pemberdayaan Masyarakat di Asean Community Center Thailand. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*, *2*(1), 1–5. https://doi.org/10.15294/pls.v2i1.13814

Afifuddin, P. D. H., & Saebani, D. B. A. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.

Ahmadi, F., & Ibda, H. (2018). *Media Literasi Sekolah (Teori dan Praktik)*. Semarang: Pilar Nusantara.

Ahmadi, R. (2016). *Pengantar Pendidikan : Asas dan Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Arbarini, M., Jutmini, S., Djoyoatmojo, S., & Sutarno. (2016). Implementation of Functional Literacy Education by Participatory Learning as Effort of Lifelong Learning. *Journal of International Conference on Teacher Training and Education*, *2*(1), 734–745.

Arbarini, M., Jutmini, S., Joyoatmojo, S., & Sutarno. (2017). Participatory Learning Model On Adults Literacy. *International Journal of Education, Psychology and Counseling*, *2*(6), 153–164.

Arbarini, M., Rifai, A., & Mulyono, S. E. (2018). Model Literasi Berbasis Entrepreneurship dalam Peningkatan Ekonomi Produktif Perempuan Istri Nelayan Tradisional. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, *2*(2), 170–178.

Arifa. (2017). A Descriptive Study Of Children Reading Interest In Rbi (Indonesia Reading House) In Padang, Surabaya And Makassar. *Jurnal Pendidikan*, *18*(2), 13–23.

Arifah, Z. (2018). *Penguatan Budaya Literasi Pada Anak Usia Dini Melalui Gernas Baku*. *4*(April), 51–63.

Asrizal, Amran, A., Ananda, A., Festiyed, & Khairani, S. (2018). Effectiveness of Integrated Science Instructional Material on Pressure in Daily Life Theme to Improve Digital Age Literacy of Students. *Journal of Physics*, *1006*(1), 1–6. https://doi.org/10.1088/1742-6596/1006/1/012031

Auliya, F., & Suminar, T. (2016). Strategi Pembelajaran yang Dapat Mengembangkan Kemandirian Belajar di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah. *Journal of Non Formal Education and Community*

Empowerment, *5*(1), 10–15.

Buchori, A., & Setyawati, R. D. (2015). Development Learning Model of Character Education Through E-comic in Elementary School. *International Journal of Education and Research*, *3*(9), 369–386.

Bungin, B. (2010). *Penelitian Kualitatif:Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.

Choi, S. K., Rose, I. D., & Friedman, D. B. (2018). How Is Literacy Being Defined and Measured in Dementia Research ? A Scoping Review. *Journal Gerontology and Geriatric Medicine*, *4*(1), 1–11. https://doi.org/10.1177/2333721418812246

Chotimah, C., & Fathurrahman, M. (2018). *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran : Dari Teori, Metode, Model, Media, Hingga Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Creswell, J. W. (2010). *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Damaiwati, E. (2007). *Karena Buku Senikmat Susu*. Surakarta: Indiva Media Kreasi.

Darmadi, H. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.

Dewi, A., Rohanda, & Rohman, A. S. (2019). Gerakan Literasi Masyarakat Kabupaten Sumedang. *Jurnal Perpustakaan, Arsip Dan Dokumentasi*, *11*(1), 30–40.

Ernawati, & Mulyono, S. E. (2017). Manajemen Pembelajaran Program Paket C di Pkbm Bangkit Kota Semarang. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*, *3*(1), 60–71.

Febriani, L. (2017). Mobilisasi Sumberdaya dalam Gerakan Literasi (Studi Pada Gerakan Vespa Pustaka). *Jurnal Society*, *5*(1), 59–67.

GLS, S. (2017). *Panduan Praktis Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Hamid, A., & Shintawati, Y. (2018). Strategi Perpustakaan Kota Surabaya dalam Mewujudkan Surabaya Sebagai Kota Literasi. *Jurnal Ilmu Manajemen*, *2*(2), 111–121.

Hayati, N., & Suryono, Y. (2015). Evaluasi Keberhasilan Program Taman Bacaan Masyarakat dalam Meningkatkan Minat Baca Masyarakat di Daerah

Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, *2*(2), 175–191.

Hidayah, L., & Setyo Widodo, G. (2019). Revitalisasi partisipasi masyarakat dalam gerakan literasi nasional: studi pada program kampung literasi. *Seminar Nasional PPM*, (193), 972–978.

Hiyadah, L., Setyo Widodo, G., & Sueb. (2019). Revitalisasi Partisipasi Masyarakat dalam Gerakan Literasi Nasional: Studi pada Program Kampung Literasi. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, *3*(1), 87–98.

Hobri, Dafik, & Hossain, A. (2018). The Implementation of Learning Together in Improving Students. *International Journal of Instruction*, *11*(2), 483–496. https://doi.org/https://doi.org/10.12973/iji.2018.11233a

Huda, M. (2015). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Huda, M., Kartanegara, M., & Abdul Nasir Zakaria, G. (2015). The Effect of Learning Strategy of Reading Aloud on Students Achievement in The Subject of Islamic Studies at Secondary School. *International Journal of Education and Research*, *3*(2), 577–588.

Joyo, A. (2018). Gerakan Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal Menuju Siswa Berkarakter. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, *1*(2), 159–170.

Kemendikbud. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Sekretariat Tim GLN.

Khoiruddin, M. ari., Taulabi, I., & Imron, A. (2016). Menumbuhkan Minat Baca Sejak Dini di Taman Baca Masyarakat. *Jurnal An-Nafs*, *1*(2), 291–319.

Kisworo, B. (2017). Implementasi Media Pembelajaran Berbasis Prinsip-Prinsip Pendidikan Orang Dewasa di Pkbm Indonesia Pusaka Ngaliyan Semarang. *Journal of Nonformal Education*, *3*(1), 80–86.

Kisworo, B., Ilyas, & Kriswanto, H. D. (2016). Model Pembelajaran Partisipatif melalui Teknik Pendampingan terhadap Tugas Diskusi Kelompok Mahasiswa dalam Membentuk Karakter Santun Berdiskusi. *Journal of Nonformal Education*, *2*(1), 100–105.

Mafaza, S., Rustono, & Awalya. (2018). Teachers ' Directive Speech in Character Building Values in Learning and Teaching Activities at SDN 05 Kebondalem Pemalang. *Journal of Primary Education*, *7*(2), 96–102.

Malawi, D. I., Tryanasari, D., & HS Kartikasari, A. (2017). *Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra Lokal*. Magetan: Media Grafika.

Moleong, lexy j. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muntaha Meliala, R., Palupi, R., & Septalastiani, E. (2018). Program Csr Kompas Gramedia Group dalam Mempertahankan Citra Perusahaan Melalui Gerakan Literasi Nusantara #Akubaca. *Jurnal Akrab Juara*, *3*(4), 158–171.

Munthe, B. (2009). *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.

Muslimah, A., & Isyawati, R. (2018). Gerakan One Home One Library dalam Pemberdayaan Kampung Literasi (Studi Kasus di Taman Bacaan Masyarakat Kuncup Mekar Desa Kepek Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul). *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, *7*(2).

Nurhalim, K. (2012). *Strategi Pembelajaran Non Formal*. Semarang: Unnes Press.

Nurhasanah, & Nida, Q. (2016). Character Building of Students by Guidance and Counseling Teachers Through Guidance and Counseling Services. *The International Journal of Social Sciences*, *4*(1), 65–76. https://doi.org/10.26811/peuradeun.v4i1.86

Nurul Aini, D. (2018). Pengaruh Budaya Literasi Dalam Mengembangkan Kecerdasan Kewarganegaraan. *Jurnal Ilmiah*, *4*(1).

Nuswantara, K., Dian Savitri, E., Hermanto, Made Rai, N. G., Widi Bhawika, G., & Nur Qomariyah, A. (2018). " Kampung Literasi ITS " sebagai Model Pengembangan Literasi di TBM. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *2*(2), 76–84.

Olasehinde, M., Akanmode, O. A., Alaiyemola, A. T., & Babatunde, O. T. (2015). Promoting the Reading Culture towards Human Capital and Global Development. *Journal of English Language Teaching*, *8*(6), 194–200. https://doi.org/10.5539/elt.v8n6p194

Padmadewi, N. N., & Artini, L. P. (2018). *Literasi di Sekolah dari Teori ke Praktik*. Bali: Nila Cakra.

Purnomo. (2015). Strategi Pembelajaran Pendidikan Keaksaraan Tingkat Lanjutan melalui Vokasional Skill Menjahit di PKBM Ash-Shoddiq Desa Pagerwangi Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmiah*, *1*(1).

Rachmawati, D. T., & Daryanto. (2015). *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*. Yogyakarta: Gava Media.

Rahayu, T. (2017). Pengembangan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. *Seminar Nasional Kedua Pendidikan Berkemajuan Dan Menggembirakan*, 693–698.

Rahman, F. A., & Damaianti, V. S. (2019). Model Multiliterasi Kritis dalam Pembelajaran Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *10*(1), 27–34.

Rahmat, A. (2018). *Manajemen Pemberdayaan Pada Pendidikan NonFormal*. Gorontalo: Anggota IKAPI.

Rifa'i, A. (2007). *Evaluasi Pembelajaran*. Semarang: Unnes Press.

Rifa'i, A., & Tri Anni, C. (2016). *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.

Rifa'i, D. A., & Tri Anni, D. C. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.

Rohman, A. S., & Lusiana, E. (2017). Gerakan Literasi Masyarakat Kabupaten Bandung. *Jurnal Perpustakaan, Arsip Dan Dokumentasi*, *9*(1), 25–40.

Rohman, S. (2017). Membangun Budaya Membaca pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, *4*(1), 151–174.

Rusilowati, A., Kurniawati, L., Nugroho, S. E., & Widiyatmoko, A. (2016). Developing an Instrument of Scientific Literacy Asessment on the Cycle Theme. *International Journal Of Environmental & Science Education*, *11*(12), 5718–5727.

Rwa Jayantini, I. G. A. S., & Juniartha, I. W. (2018). Gerakan Literasi bagi Anak-Anak Panti Asuhan SOS Children ' s. *Jurnal Ilmiah Populer*, *1*(1), 33–40.

Saepudin, E., Sukaesih, & Rusmana, A. (2017). Peran Taman Bacaan Masyarakat Bagi Anak-Anak. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, *5*(1), 1–12.

Safitri, M., Parijo, & Khosmas, F. Y. (2018). Pelaksanaan Pembelajaran Lintas Minat dan Prestasi Belajar Siswa Kelas X Mia 1 Man 2 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, *7*, 1–9.

Sagala, P. D. S. (2014). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Sanjaya, W. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Sanjaya, W. (2015). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

Satori, P. D. D., & Komariah, D. A. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Setiyowati, L. (2017). Konsep Indegenous Environmental Knowledge Dalam Meningkatkan Literasi Masyarakat Desa Ngantru Kabupaten Bojonegoro.

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, *13*(2), 1–8.

Silvia, O. W., & Djuanda, D. (2017). Model Literature Based dalam Program Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Mimbar Sekolah Dasar*, *4*(2), 160–171.

Soleha. (2016). Pengoptimalisasian Perpustakaan Desa Dalam Meningkatkan Budaya Baca Anak (Studi Komperatif Taman Bacaan Masyarakat Atap Langit dan Bina Pustaka Cerdas Bangsa). *Journal of Scientia*, *1*(1), 25–48.

Sriyanti, L. (2011). *Psikologi Belajar*. Salatiga: STAIN Salatiga Press.

Sudjana, D. (2000). *Manajemen Program Pendidikan*. Bandung: Falah Production.

Sugiyono, P. D. (2015). *Memahami Penelitian Kualitatf*. Bandung: Alfabeta.

Suharyani, & Tamba, W. I. (2017). Evaluasi Program Kampung Literasi Dalam Menumbuhkan Minat Baca Masyarakat Di Desa Sesela Kecamatan Gunungsari. *Jurnal Transformasi*, *3*(2), 1–12.

Suragangga, I. M. N. (2017). Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, *3*(2), 154–163.

Susilo, J., & Wahyuni, V. E. (2017). Peran Guru Pembelajar sebagai Pegiat Gerakan Literasi Sekolah: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Vero*, 1–11.

Sutarno. (2008). *Membina Perpustakaan Desa*. Jakarta: Anggota IKAPI.

Sutarto, J. (2013). *Manajemen Pelatihan*. Yogyakarta: Deepublish.

Tri wikanah, D. I. (2015). Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Kualitas di Lembaga Kursus dan Pelatihan Magistra Utama Kota Semarang. *Journal of Nonformal Education*, *1*(1), 43–49.

Ulfatin, N. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan : Teori dan Aplikasinya*. Malang: Media Nusa.

Uno, H., & Mohamad, N. (2017). *Belajar dengan Pendekatan Pailkem*. Jakarta: Bumi Aksara.

Utsman. (2016). Evaluasi Potensi Kelompok Belajar Paket B untuk Menunjang Wajib Belajar 9 Tahun. *Journal of Nonformal Education*, *2*(2), 152–161.

Wahyuni, S. (2009). Menumbuhkembangkan Minat Baca Menuju Masyarakat Literat. *Jurnal Diksi*, *16*(2), 179–189.

Wahyuni, S., & Sutarto, J. (2018). Pembelajaran Kursus Menjahit di Lembaga Kursus dan Pelatihan Gassebo Kabupaten Kendal. *Jurnal Pendidikan Dan*

Pemberdayaan Masyarakat, *5*(2), 23–44.

Wiedarti, P., Laksono, K., Retnaningdyah, P., Dewayani, S., Muldian, W., Sufyadi, S., … Antoro, B. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Yulia, E., Asrizal, & Ramli. (2018). Pengaruh Bahan Ajar IPA Terpadu Tema Gelombang dalam Kehidupan Bermuatan Literasi Era Digital Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Padang. *Journal Pillar of Physics Education*, *11*(2), 113–120.

Zhasda, J., Sumarmin, R., & Zulyusri. (2018). Analysis of Biological Science Literacy a Program for International Student Assessment (PISA) Class IX Junior High School Students at Solok Town. *International Journals of Sciences and High Technologies*, *6*(2), 402–410.